

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 8 Ayat (2) bahwa ‘‘ Warga negara yang memiliki kecerdasan luar biasa berhak memperoleh perhatian khusus’’. Hal ini dipertegas pada Pasal 24 bahwa ‘‘ Setiap siswa pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak berikut: Ayat (1) mendapat perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.’’. Karena siswa berbeda-beda dalam bakat, minat dan kemampuan, maka implikasinya ialah bahwa perlakuan pendidikan perlu disesuaikan dengan potensi setiap siswa.¹

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan selalu berkembang dan selau dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri.²

Menurut undang-undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran

¹ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke-3 2014), Hlm.16

² Rivai Zainal, Fauzi Bahar, *Islamis Education Management* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cetakan ke-1 2013). Hlm. 60.

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pembelajaran di sekolah harus memperhatikan kecerdasan siswa, yaitu dengan menyediakan fasilitas yang sesuai dengan pengembangan ragam kecerdasan siswa, selain fasilitas, budaya dan kegiatan-kegiatan sekolah akan mengembangkan kecerdasan siswa. Kecerdasan siswa harus dikembangkan secara maksimal agar menjadi ahli dibidangnya kelak, sekaligus membedakan dirinya dengan yang lain. Bisa jadi seorang anak memiliki lebih dari satu kecerdasan yang menonjol. Sekolah harus menyediakan ekstrakurikuler, seperti : karya ilmiah remaja, fotografi, seni (musik, lukis, ukir dan pahat), olahraga dan pramuka. Guru bimbingan konseling bisa membantu menemukan bakat siswa. Siswa mengikuti ekstrakurikuler sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga bakat atau kecerdasan mereka tumbuh dengan baik.

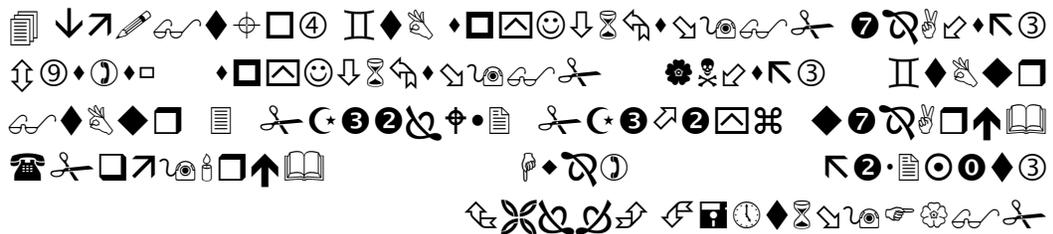
Kecerdasan anak dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan. Faktor lingkungan lebih berpengaruh dari pada keturunan. Lingkungan seperti pendidikan dan latihan mampu mengembangkan kecerdasan anak secara maksimal. Sangat penting bagi guru dan orang tua mengetahui bakat anak agar bisa mengarahkan dan menyediakan fasilitas sesuai bakatnya tersebut.⁴ Menurut Fleetham, multiple intelligences atau biasa disebut dengan kecerdasan jamak

³ *Ibid.* Hlm. 80

⁴ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* Cetakan ke-1(Jakarta: Prenadamedia Group 2015), Hlm 102

adalah berbagai keterampilan dan bakat yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan berbagai persoalan dalam pembelajaran.⁵

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan kecerdasan tertentu dan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pula. Menurut Gardner, ia juga menggambarkan teori tentang multiple intelligence, yaitu suatu teori faktor jamak bahwa inteligensi manusia memiliki sembilan dimensi yang semi-otonom yaitu (1) linguistik, (2) musik, (3) matematik-logis, (4) visual-spasial, (5) kinestetik fisik, (6) sosial interpersonal, (7) intrapersonal, (8) naturalistik dan (9) eksistensial. Setiap dimensi itu merupakan kompetensi yang eksistensinya berdiri sendiri dalam sistem neuron. Artinya, memiliki organisasi neurologis yang berdiri sendiri dan bukan hanya terbatas kepada yang bersifat intelektual.⁶ Dalam surat Al-Baqarah ayat 269 memiliki keterkaitan yang sama dengari judul yang diteliti :



Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran dari firman Allah.⁷

⁵ Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013), Hlm 11

⁶ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: PT. Grasindo, 1997) Hlm. 44

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Diponegoro, 2008) Hlm.

Ayat di atas menjelaskan, Allah akan memberikan hikmah kepada siapa saja yang dikehendakiNya dan siapa yang Allah kehendaki kebaikan padanya dari hamba-hambaNya. Hikmah itu ialah ilmu-ilmu yang bermanfaat, pengetahuan yang mumpuni, akal yang terus pemikiran yang matang dan terciptanya kebenaran dalam perkataan maupun perbuatan. Inilah seutama-utamanya pemberian dan sebaik-baiknya karunia. Seluruh perkara tidak akan berjalan dengan baik kecuali dengan hikmah. Setiap manusia harus memiliki kemampuan atau keahliannya masing-masing atau bermanfaat bagi manusia lainnya.

Selain dari ayat Al-Qur'an, juga terdapat hadits yang membahas mengenai jenis kecerdasan jamak. Dalam HR. Al-Baihaqi: 8411, Rasulullah SAW. bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمْ السَّبَاحَةَ
وَالرَّمِيَّ، وَالْمَرَأَةَ الْمَعْرَلَةَ. (رواه البيهقي : 8411)

Dari Ibnu 'Umar, beliau berkata : Rasulullah saw bersabda : “Ajarilah anak-anak lelaki kalian untuk berenang dan memanah, dan ajarilah wanita untuk menggunakan alat pemintal untuk menenun”.⁸

⁸ Skripsi Dzulkarani Waspada, *Pusat Pengembangan Metode Pendidikan Kecerdasan Jamak Di Makassar* (Makassar : 2015) Hlm. 17

Hadits di atas menyebutkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan belajar memanah, berenang dan memintal, dimana kegiatan tersebut berhubungan dengan jenis kecerdasan gerak badan. Pada dasarnya setiap orang memiliki semua jenis kecerdasan ini sebagai potensi diri. Namun setiap orang memiliki kecerdasan yang berbeda satu sama lain yang dapat dipengaruhi oleh faktor genetik dan lingkungan hidupnya sehari-hari, dan setiap orang kemungkinan memiliki lebih dari satu jenis kecerdasan di dalam dirinya. Selain itu, suatu jenis kecerdasan dapat beroperasi bersamaan dengan jenis kecerdasan lainnya, atau dapat disebut saling melengkapi satu sama lain.

Banyak siswa yang lamban atau belum tahu dalam mengetahui atau menumbuh kembangkan bakat atau kecerdasan apa yang siswa miliki, dalam hal ini disebabkan karena beberapa faktor, contoh dari lingkungan keluarga perlakuan dari orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, sehingga anak tersebut terlambat untuk dewasa dan ketika mengalami suatu kesulitan atau permasalahan anak tersebut akan sulit untuk memecahkan permasalahan sehingga anak tersebut tidak siap dan mengeluh. Contoh dari lingkungan sekolah, misalnya dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak menguasai teori belajar dan strategi pembelajaran yang tidak tepat bagi siswa mengakibatkan mereka cepat bosan sehingga siswa tersebut tidak dapat mengetahui gaya belajar pada dirinya sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti faktor dominan kecerdasan pada siswa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin, pada tanggal 20 Oktober 2017 diwaktu pelaksanaan PPLK II, peneliti menemukan sesuatu hal yang menarik untuk diteliti, yaitu tentang kecerdasan jamak pada siswa tapi dalam hal ini juga peneliti membutuhkan bantuan dari guru bimbingan konseling untuk melakukan penelitian ini, karena pada dasarnya guru bimbingan konseling ini juga turut serta dalam mencaritau bakat atau kecerdasan apa yang dimiliki oleh anak tersebut. Peneliti hanya meneliti 3 kecerdasan dari 9 kecerdasan yang ada, antara lain kecerdasan verbal-lingustik, kecerdasan jasmaniah-kinestetik dan kecerdasan musikal. Timbal balik yang dilakukan peneliti terhadap siswa ini ialah, siswa dapat mengetahui kecerdasan apa yang siswa miliki, untuk guru bimbingan konseling dapat memudahkan data siswa dalam memilih jurusan atau program study setelah siswa lulus dari sekolah tersebut, sehingga memudahkan anak dalam memilih jurusan yang sesuai dengan kemampuan atau kecerdasan yang siswa miliki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 20 Oktober 2017 pada pelaksanaan PPLK II di MAN 1 Banyuasin dalam penelitian ini peneliti menemukan beberapa identifikasih malasah, yaitu:

1. Sebagian Siswa Di MAN 1 Banyuasin Belum Mengetahui Kecerdasan Individu

2. Beberapa siswa yang sudah mengetahui kecerdasannya tetapi tidak mengembangkan kecerdasan yang ada pada dirinya.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah ini bertujuan agar masalah yang dibahas lebih jelas dan mencegah uraian yang menyimpang dari masalah yang akan diteliti serta tidak menimbulkan salah penafsiran maka penulis membatasi penelitian ini hanya dalam konteks kecerdasan jamak pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin pada kecerdasan verbal-linguistik dan kinestetik. Supaya penelitian lebih mengarah maka penelitian memberikan batasan masalah dengan fungsi sebagai penyempit obyek yang akan diteliti agar fokus dalam penelitian ini tidak melebar luas, antara lain:

1. Peneliti hanya meneliti tentang kecerdasan verbal-linguistik dan kecerdasan kinestetik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin. Khususnya pada kelas XI IPA III.
2. Selanjutnya, peneliti akan membahas tentang analisis faktor dominan kecerdasan verbal-linguistik dan kinestetik pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana mengidentifikasi kecerdasan jamak pada siswa di MAN 1 Banyuasin khususnya pada kelas XI IPA III ?
2. Kecerdasan jamak apa yang paling dominan siswa di kelas XI IPA III ?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menumbuhkembangkan dominasi kecerdasan jamak pada siswa di kelas XI IPA III.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan dilakukan peneliti laksanakan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kecerdasan verbal-linguistik dan kinestetik pada siswa di MAN 1 Banyuasin khususnya XI IPA III.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang menumbuhkan kecerdasan verbal-linguistik dan kinestetik pada siswa XI IPA III.

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Untuk peneliti sendiri menambah pengetahuan praktis khusus yang berkenaan dengan fokus penelitian ini.
 - b. Untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dalam penelitian yang relevan.
2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam mengembangkan bakat atau dominan kecerdasan pada dirinya.
- b. Dapat menjadi acuan bagi guru untuk menentukan atau menyesuaikan kecerdasan anak dengan metode pembelajaran.
- c. Dapat memudahkan dalam menumbuh kembangkan kecerdasan yang ada pada siswa.

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah mengkaji atau memeriksa daftar perpustakaan untuk mengetahui apakah sudah ada permasalahan yang sudah diteliti dan dibahas oleh mahasiswa. Setelah diadakan pemeriksaan pada daftar jurnal nasional, ada beberapa sumber kepustakaan yang dapat dijadikan tinjauan oleh penulis dalam upaya menganalisis dan memahami peneliti, ternyata sudah ada mahasiswa yang membahas permasalahan yang berhubungan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Pertama Eny Nur Aisyah dalam jurnalnya menyatakan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif serta menunjang peningkatan kecerdasan jamak anak usia dini, oleh sebab itu diperlukan adanya inovasi dalam

pembelajaran. Inovasi tersebut dapat berupa model, metode ataupun media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.⁹

Jadi dari jurnal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya pada kecerdasan jamak siswa harus didukung dengan media yang sesuai dengan kebutuhan pada saat pembelajaran. Di dalam jurnal ini memang tidak ada kesamaan yang signifikan dengan judul yang akan peneliti teliti, namun ada perbedaan disini, yakni pada jurnal di atas mengarah pada ke media pembelajaran untuk mendukung kecerdasan pada anak, sedangkan judul yang akan peneliti teliti itu analisis faktor dominan kecerdasan pada siswa. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti ialah terletak pada media yang digunakan, karena disini peneliti hanya menggunakan metode wawancara untuk mengetahui faktor dominan kecerdasan jamak pada siswa tersebut.

Kedua Asep Kurniawan dalam jurnalnya penelitian pendahuluan ini bersifat kualitatif dan dilakukan dalam rangka pendekatan studi kasus. Studi kasus ini adalah untuk memahami secara menyeluruh suatu gejala yang sifatnya pribadi. Gejala tersebut ialah seperti setiap siswa memiliki keunikannya masing-masing. Mereka memiliki kecerdasan yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, pandangan menyatakan bahwa kecerdasan seseorang dapat dilihat berdasarkan

⁹ Eny Nur Aisyah *Inovasi Media Pembelajaran Bagi Kecerdasan Jamak Anak Taman Kanak-Kanak* (Universitas Negeri Malang, Program Studi PG- PAUD). Diunduh 19 Desember 2017 pukul 12:41 .

hasil test IQ sudah tidak relevan lagi karena test IQ hanya membatasi pada kecerdasan logika dan bahasa.¹⁰

Jadi dapat disimpulkan dari jurnal diatas bahwasanya ketika ingin menilai sesuatu atau kemampuan anak bukan hanya menggunakan test IQ ataupun hanya menggunakan pensil, pena ataupun kertas, melainkan dilakukan dengan seadil-adilnya. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti adalah objek atau sasaran penelitian. Jika penelitian di atas lebih fokus pada penilaian kecerdasan siswa yang bukan hanya bertumpu pada test IQ. Sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah bagaimana cara mengetahui faktor dominan kecerdasan yang ada pada siswa tersebut.

Ketiga Emy Budiartati dalam jurnalnya menyatakan bahwa bermain mempunyai banyak manfaat dalam mengembangkan keterampilan anak, sehingga anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan lebih siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Kecerdasan siswa tidak hanya ditentukan oleh skor tunggal yang diungkap oleh tes inteligensi yang hanya mengukur kemampuan siswa dalam bidang verbal linguistik dan logis matematis. Akan tetapi siswa memiliki sejumlah kecerdasan yang berwujud dalam berbagai keterampilan dan kemampuan, yakni kecerdasan jamak. Teori kecerdasan jamak perlu dipahami oleh guru, orang tua dan para pendidik lainnya agar dapat membantu mengembangkan macam-macam kecerdasan yang dimiliki siswa. Jadi

¹⁰Asep Kurniawan, Kurniawan *Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah*. Hlm. 16-17, diunduh 24 April 2018 pukul 21:02 Asep.

tidak hanya mengembangkan kecerdasan verbal linguistik dan logis matematis saja. Kecerdasan jamak dapat diaplikasikan dengan berbagai cara dan berbagai aspek dalam kegiatan pembelajaran. Beberapa aplikasi kecerdasan jamak antara lain berkaitan dengan perencanaan pembelajaran, pengembangan strategi pembelajaran dan pengembangan penilaian dalam kegiatan pembelajaran.¹¹

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari jurnal diatas ialah, dalam hal memahami kecerdasan pada siswa dapat juga di bantu oleh faktor lain, faktor lain disini ialah seperti guru dan orang tua. Dan juga dalam hal ini persamaan dari jurnal di atas dan peneliti ialah sama-sama dapat mengetahui kecerdasan yang ada pada diri siswa tersebut dengan bantuan dari guru bimbingan konseling, karena pada dasarnya peneliti juga bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk melakukan penelitian ini.

H. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah merupakan uraian singkat teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian¹² Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai suatu batasan yang bersifat praktis dan sebagai ketentuan bagi pembuatan skripsi dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian yang meliputi :

1. Kecerdasan Jamak

¹¹ Jurnal, Emy Budiarti, Pembelajaran Melalui Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini, Jilid 36, No. 2, Desember 2007. Hlm. 102

¹²UIN Raden Fatah, *Buku Pedoman Dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. (Palembang : Grafika Telind, 2016), Hlm. 15

Kecerdasan merupakan anugerah istimewa yang dimiliki manusia. Tidak seperti makhluk lain yang memiliki keterbatasan kecerdasan. Kecerdasan membuat manusia mampu memahami fenomena kehidupan secara mendalam dan mengetahui sesuatu kejadian untuk kemudian diambil hikmah dan pelajaran darinya.

Menurut Hamzah B Uno teori kecerdasan jamak menawarkan pola yang dapat digunakan para pendidik untuk melihat beberapa faktor ekologis yang penting dalam proses belajar. Sebenarnya, setiap kecerdasan akan muncul pertanyaan tentang faktor-faktor yang mendorong atau mengganggu proses belajar dikelas dan aspek-aspek yang tidak ada halnya diperlukan dikelas, untuk memfasilitasi kemajuan siswa.¹³ Menurut Brinbgridge kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental umum untuk belajar dan menerapkan pengetahuan dalam memanipulasi lingkungan, serta kemampuan untuk berpikir abstrak.¹⁴

Teori kecerdasan, yang semula dimaksudkan untuk psikolog, telah berkembang menjadi alat yang digunakan dengan antusias oleh para pendidik di seluruh dunia. Teori kecerdasan jamak memberikan pendekatan pragmatis pada bagaimana kita mendefinisikan kecerdasan dan mengajari kita memanfaatkan kelebihan siswa untuk membantu mereka belajar. Siswa yang dapat membaca dan menulis dengan baik masih disebut siswa yang cerdas, tetapi mereka

¹³ Hamzah B Uno dan Masri K, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, cet-3, (Jakarta : Bumi Aksara, 2014). Hlm. 124

¹⁴Yaumi dan Nurdin,*pembelajaran berbasis kecerdasan jamak multipel intelligences*, cet-1, Hlm.9

ditemani siswa-siswa yang lain yang memiliki bakat atau kecerdasan yang berbeda. Melalui kecerdasan jamak, sekolah dan ruang kelas menjadi tempat yang ada di dalamnya berbagai kecakapan dan kemampuan dapat digunakan untuk belajar dan memecahkan masalah. Menjadi cerdas tidak lagi ditentukan oleh nilai ulangan menjadi cerdas ditentukan oleh seberapa baik siswa belajar dengan cara yang beragam¹⁵. Howard Gardner menemukan sembilan macam kecerdasan jamak yakni : kecerdasan verbal-linguistik, logis matematik, visual spasial, berirama-musik, jasmaniah-kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial-spiritual.¹⁶

Dari beberapa penejelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan yang dimiliki oleh anak tidak hanya dilihat dari kecerdasan IQ nya saja, tetapi ada aspek kecerdasan lain yang dapat dilihat, misalnya minat dan bakat siswa. Minat dan bakat tersebut terangkum dalam delapan aspek kecerdasan yang disebut *multiple itelligences*. Peneliti memilih judul ini karena tertarik untuk ikut serta membantu siswa dalam mengetahui kecerdasan yang ada pada dirinya, bukan hanya itu jika siswa tersebut sudah mengetahui kecerdasan yang ada pada dirinya siswa tersebut dapat mengembangkannya di dalam bidang akademik. Dalam hal ini peneliti akan memaparkan beberapa poin dalam kecerdasan jamak yang dilakukan oleh peneliti, yakni :

a. Kecerdasan Verbal-Linguistik

¹⁵Thomas R Hoerr pengantar Jalaluddin Rakhmat, *Buku Kerja Multiple Intelligences* (Bandung : PT Mizan Pustaka 2000)

¹⁶ Yaumi dan nurdin, *Op. Cit.*, Hlm. 11

Kecerdasan verbal adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tulisan maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya.¹⁷ Sedangkan kecerdasan linguistik adalah kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi.¹⁸ Kecerdasan verbal-linguistik sendiri merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan kata-kata dan secara luas adalah kecerdasan yang menyangkut komunikasi.¹⁹ Kecerdasan ini merupakan kemampuan untuk menggunakan inti operasional bahasa dengan jelas. Aspek-aspek utama dari kecerdasan ini ialah komunikasi melalui membaca, menulis, mendengar, dan berbicara berdasarkan kunci kemampuan literasi. Kemampuan berupa menghubungkan pengetahuan baru dengan berbagai pengalaman sebelumnya, juga merupakan satu komponen penting dari kecerdasan ini.²⁰ Kecerdasan verbal-linguistik merupakan kecerdasan yang paling universal di antara ketujuh kecerdasan ganda. Tentu setiap orang belajar berbicara, membaca dan menulis. Komponen kecerdasan verbal-linguistik yang paling penting adalah kemampuan menggunakan bahasa untuk mencapai sasaran praktis atau pragmatik. Dalam proses pembelajaran, bahasa yang digunakan mungkin tidak terlalu

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 2

¹⁸ *Ibid.*, Hlm. 54

¹⁹ Evelyn William English, *Mengajar dengan Empati : Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*, Terjemahan Fuad Ferdinan, Cet.3., (Bandung : Nuansa Cendikia, 2012) Hlm. 15

²⁰ *Ibid.*, Hlm. 24

menakjubkan, tetapi sekurang-kurangnya dapat diketahui dimana tujuan bahasa itu disampaikan.²¹

Menurut Baum, Viens dan Slatin kecerdasan verbal linguistik adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa ibu dan bahasa-bahasa asing, untuk mengepresikan apa yang ada di dalam pikiran dan memahami orang lain.²²

Menurut McKenzie kecerdasan Linguistik disebut juga kecerdasan verbal karena mencakup kemampuan untuk mengekpresikan diri secara lisan dan tertulis serta kemampuan untuk menguasai bahasa asing.²³

Jadi Kecerdasan Verbal-Linguistik dalam hal ini dapat dicontohkan seperti misalnya anak yang suka berbicara, banyak memiliki kosa kata, dapat merangkai kata dan juga suka mengajukan pertanyaan. Hal ini juga dapat membuat bakat siswa menjadi lebih sesuai dengan yang dominan pada dirinya.

b. Kecerdasan Jasmaniah-Kinestetik

Menurut Sonawat dan Gorgri, kecerdasan ini adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam menekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau mentransformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti, koordinasi, keseimbangan dan ketangkasan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan-gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek.²⁴

²¹ Miksan Ansori, 2016, Pengaruh Kecerdasan Verbal-Linguistik dan Kecerdasan Visuo-Spasial Terhadap Kreativitas Siswa Islamic Boarding School SMP Islam Al-A'la (Jurnal Al Lubab, Vol. 1, No. 1) Hlm. 51

²² Muhammad Yaumi, Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* (Jakarta : PT Gelora Aksara Pratama) Hlm. 212

²³ *Ibid.*, Hlm. 13

²⁴ *Ibid.*, Hlm. 16

Kecerdasan ini memuat kemampuan seseorang untuk secara aktif menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk berkomunikasi dan memecahkan berbagai masalah. Hal ini dapat dijumpai pada siswan yang unggul dalam hal cabang olahraga maupun pada seni tari.²⁵

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan ini dapat dikenal dengan Psikomotorik, karena kecerdasan ini banyak menggunakan pergerakan tubuh, seperti halnya kecerdasan jasmaniah ialah yang berhubungan dengan gerak tubuh atau olahraga.

2. Siswa

Siswa merupakan pribadi yang tumbuh dan berkembang, yang memiliki kesamaan dan juga memiliki perbedaan –perbedaan. Setiap siswa memiliki sifat dan ciri khas masing – masing. Sifat yang dimiliki oleh siswa terbentuk dari pengaruh faktor-faktor keturunan, lingkungan dan diri. Agar siswa dapat berkembang secara optimal, maka guru dalam melaksanakan proses pendidikan hendaknya memperhatikan kepribadian siswa.

Setiap siswa memiliki potensi-potensi yang dibawa sejak lahir. Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengembangkan potensi-potensi tersebut. Salah satu potensi yang dimiliki siswa ini adalah kecerdasan. Tiap siswa memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, ada yang memiliki IQ tinggi, sedang

²⁵ Hamzah, *Op Cit.*, Hlm. 13

dan rendah. Tingkat kecerdasan ini harus mendapat perhatian dari para guru yang ada di sekolah.²⁶

I. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti mengambil jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan lapangan yang luas yang kemudian dikode dan dianalisis dalam berbagai cara. Dengan metode ini, penelitian dituntut untuk berada dilokasi penelitian dalam waktu relatif lama agar mampu memberikan gambaran secara komprehensif mengenai situasi dan kondisi yang ditelitinya. Metode ini perlu didukung dengan wawancara.²⁷

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan organisasi tertentu dalam suatu keadaan konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holisti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial

²⁶ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang, Grafika Terindo Press, 2014), Hlm. 87.

²⁷ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015). Hlm, 217.

tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori.²⁸

Menurut Strauss dan Corbin (1997), yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan – penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur – prosedur statistik atau cara – cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsional organisasi, aktivitas sosial, dan lain – lain.²⁹

Dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengungkap gejala holistik – kontekstual menjadi pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna lebih ditonjolkan. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya, karena itu disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam, menunjukkan ciri naturalistik yang penuh nilai otentik.³⁰

Jadi dapat disimpulkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dengan mengumpulkan data melalui pengamatan, wawancara, pemotretan, analisis dokumentasi, catatan lapangan, dituangkan tidak dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk kata-kata.

2. Jenis dan Sumber Data

²⁸ V.Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*, (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014). Hlm.19-20.

²⁹ *Ibid.* Hlm. 19.

³⁰ Sedarmayanti. *Metodelogi Penelitian*.(Bandung, :Mandra Maju, 2011) Hlm.200.

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Bentuk data yang dikumpulkan dalam data kualitatif berupa gambar, kata – kata, dan bukannya dalam bentuk angka, jenis – jenis data tersebut dapat digunakan sebagai informasi yang diperlukan dalam penelitian.³¹

Jadi jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kata – kata, tulisan dan lain sebagainya bukan berupa angka, karena penulis menggunakan data jenis kualitatif, maka data yang dijadikan informasi akan dimuat berupa kata- kata atau tulisan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah subjek penelitian tempat data menempel. Sumber data berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Sumber data penelitian terdiri atas.

- 1) Data Primer merupakan sumber data yang dikumpulkan melalui pihak pertama (biasanya dapat melalui angket, wawancara, jajak pendapat dan lain – lain).³² Sumber data primer atau informan yang diambil langsung dari siswa dan informan pendukung dari penelitian ini ialah guru yang mengajar atau yang berkaitan seperti halnya guru bimbingan konseling.

³¹A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014) Hlm. 333.

³² Sedarmayanti, *Op.Cit*,Hlm. 73.

2) Data Sekunder merupakan data yang dikumpulkan melalui pihak kedua (biasanya diperoleh melalui badan/instansi yang bergerak dalam proses pengumpulan data, baik oleh instansi pemerintah maupun swasta).³³ Dalam penelitian ini sumber data sekunder berupa data yang diperoleh dari buku-buku, dan dokumentasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 yaitu meliputi data tentang gambaran umum Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin, sejarah berdirinya, keadaan siswa, sarana dan prasarana serta kegiatan-kegiatan pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin.

3. Subjek Penelitian

Informan adalah orang-orang tertentu yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang diperlukan oleh peneliti dalam proses penelitiannya, karena orang tersebut dianggap memiliki pengetahuan tentang data-data atau informasi yang berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian tersebut. Dalam penelitian ini teknik penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive* sampling adalah teknik dan *snowball* sampling. *Purposive* sampling adalah teknik pengambilan sampel (informan) dengan pertimbangan tertentu. Sedangkan *snowball* sampling adalah teknik

³³. A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Loc.Cit Hlm333

pengambilan sampel yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar³⁴

Hal ini dimaksudkan untuk memilih informan yang benar-benar relevan dan kompeten dengan masalah penelitian sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk membangun teori. Selain itu, peneliti juga menggunakan informan tambahan. Informan awal diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi dan kemudian informan ini diminta pula untuk menunjuk orang lain dapat memberikan informasi, dan seterusnya sampai menunjukkan tingkat kejenuhan informasi. Artinya, bila dengan menambah informan hanya diperoleh informasi yang sama, berarti jumlah informan sudah cukup (sebagai informan terakhir) karena informasinya sudah jenuh.³⁵ Dalam penelitian ini yang dipandang sebagai informan awal (sumber informasi) yaitu, guru bimbingan konseling dan selanjutnya itu siswa.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang sering digunakan peneliti dalam menngumpulkan data di lapangan yaitu pengamatan (observasi), interview, dan analisis dokumen atau

³⁴ Sedarmayanti. *Metodolodi Penelitian*. (Bandung,: Mandra Maju, 2011). Hlm. 202

³⁵ *Ibid.*

analisis isi atau wacana.³⁶ Peneliti mengumpulkan data dan menyeleksi data yang akan diperoleh dari lapangan penelitian dengan cara, yaitu:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.³⁷

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang di observasi menurut spradley dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place*, *actor*, dan *activities*.³⁸

- 1) *Place* : Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin
- 2) *Actor* : Siswa dan guru di lingkungan sekolah MAN 1 Banyuasin
- 3) *Activity*: Faktor Dominan Kecerdasan Verbal-Linguistik dan Kinestetik

b. Interview atau Wawancara

³⁶ Muri, *Op.Cit*, Hlm.332.

³⁷ Sujarwen, *Op.Cit*, Hlm. 32.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan RnD*, (Bandung: Alfabeta, 2016), Hlm. 314

Wawancara merupakan cara yang umum dan ampuh untuk memahami suatu keinginan atau kebutuhan. Wawancara termasuk bagian terpenting dalam penelitian, karena wawancara merupakan studi tentang interaksi antar manusia, sehingga wawancara dapat merupakan alat sekaligus objek yang mampu mensosialisasikan kedua belah pihak yang mempunyai status yang sama.³⁹

Adapun interview atau wawancara yang dilakukan peneliti pada observasi awal di MAN 1 Banyuasin, hasil dari wawancara dengan anak yang bernama Bintang Anatasyah pada kelas XI IPA III, bahwa siswa tersebut memiliki kecerdasan kinestetik, salah satunya dia sering mengikuti perlombaan pada bidang seni tari, dan selalu membawa juara pada lomba tersebut. Selain seni tari yang ia kuasai Bintang juga menguasai kecerdasan berirama-musik, karena pada saat peneliti melakukan observasi peneliti melihat dari siswa yang bernama Bintang ini memimpin lagu pada saat upacara hari Senin, menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan bukan hanya pada siswa tersebut, melainkan peneliti juga akan mewawancarai guru Bimbingan Konseling mengenai kecerdasan yang ada pada siswa di MAN 1 Banyuasin . dalam penelitian ini peneliti akan mewawancarai guru BK yaitu Ibu Winda. Dengan demikian tujuannya dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu

³⁹ Sedarmayanti. *Op.Cit*, Hlm. 80.

mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

Pada kesempatan lain juga peneliti menemukan siswa yang dominan pada kecerdasan verbal-linguistik karena mampu dalam merangkai kata-kata, dan fasih dalam berbicara di depan umum. Siswa ini bernama Khoirul, karena waktu observasi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melihat Khoirul sedang melakukan pidato di kegiatan muhadoroh akbar yang rutin dilakukan pada setiap hari Sabtu di MAN 1 Banyuasin.

Menurut Yunus, agar wawancara efektif, maka terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan, yaitu mengenal diri, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan maksud kedatangan, menjelaskan materi wawancara dan mengajukan pertanyaan.⁴⁰ Jadi dalam teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara yang bersifat terbuka, yang dilakukan kepada siswa yang bersangkutan yang mana pada wawancara ini peneliti memberikan kebebasan diri dan mendorongnya untuk berbicara secara luas dan mendalam.

c. Dokumentasi

Dalam metode pengumpulan data ini data tersimpan dalam bentuk dokumentasi. Data tersebut berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan lain sebagainya. Dalam data jenis ini mempunyai sifat utama yang tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga bisa dipakai

⁴⁰ Sujarwen, *Loc. Cit*, Hlm. 31

untuk memanggil informasi yang terjadi di masa silam.⁴¹ Adapun dokumen yang diperoleh dalam penelitian ini adalah mengenai sejarah berdirinya MAN 1 Banyuasin, keadaan jumlah guru, jumlah siswa dan lain sebagainya

5. Teknik Analisis Data

Menurut Mudjirahardjo Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkatagorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ini dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut, data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk – tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Setelah data terkumpul selanjutnya dianalisis.⁴²Di dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada ketiga tahapan, yaitu reduksi data (*Data Reduction*), penyajian data (*Data Display*) dan Penyimpulan dan verifikasi

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari lokasi penelitian (data lapangan) dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terinci. Laporan yang disusun oleh peneliti akan direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data hasil penelitian dicari tema atau polanya dengan cara diedit atau disunting, yaitu diperiksa atau

⁴¹ *Ibid*, Hlm. 33.

⁴² *Ibid*, hlm. 34.

dilakukan pengecekan guna untuk mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.⁴³

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu data yang diperoleh untuk dikategorikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola – pola hubungan satu data dengan data lainnya.⁴⁴

Jadi penyajian data atau *display* adalah data untuk memudahkan peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian. Dengan kata lain merupakan pengorganisasian data ke dalam bentuk tertentu sehingga kelihatan dengan sosoknya lebih utuh.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut

c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara

⁴³ *Ibid*, hlm.35.

⁴⁴ *Ibid*, hlm.35.

sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap – tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi. Tekni yang dapat digunakan untuk memverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat dan pengecekan anggota.⁴⁵

J. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian di atas maka untuk tersistematikanya penulisan skripsi ini antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini lebih banyak memberikan tekanan pada kajian atau landasan teoretis yang meliputi: pengertian kecerdasan jamak, konsep kecerdasan jamak menurut para ahli, faktor yang mempengaruhi kecerdasan, kecerdasan dalam Al-Qur'an, macam-macam kecerdasan jamak, karakteristik kecerdasan jamak, pengertian kecerdasan verbal-lingustik dan kecerdasan kinestetik

⁴⁵ *Ibid*, hlm.35.

BAB III : Pada bab ini gambaran umum, terdiri atas: sejarah singkat berdirinya sekolah tersebut, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi keadaan guru / pegawai, keadaan siswa, sarana dan prasarana Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin

BAB IV : Pada bab ini hasil penelitian, bab ini membahas permasalahan penelitian yang meliputi tentang analisis faktor dominan kecerdasan jamak di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuasin, guna untuk mengetahui kecerdasan apa yang ada di dalam diri siswa tersebut.

BAB V : Penutup dalam bab ini, penulis mengambil kesimpulan dari hasil penelitian ini dan memberikan saran.

DAFTAR PUSTAKA

- Hoerr Thomas R pengantar Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Buku Kerja Multiple Intelligences* Bandung : PT Mizan Pustaka
- <https://tafsirq.com/2-al-baqarah/ayat-269>. 28 April 2018 , pukul 15:15
- Ibrahim Nurdin, Muhammad Yaumi. 2013 *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak* Jakarta : Kharisma Putra Kencana
- Jurnal Aisyah Nur Eni. *Inovasi Media Pembelajaran Bagi Kecerdasan JamakAnak Taman Kanak-Kanak* Universitas Negeri Malang, Program Studi PG- PAUD
- Jurnal Al Lubab. Vol. 1, No. 1. Ansori Miksan. 2016. *Pengaruh Kecerdasan Verbal-Linguistik dan Kecerdasan Visuo-Spasial Terhadap Kreativitas Siswa Islamic Boarding School SMP Islam Al-A'la*.
- Jurnal Budiarti Emy. 2007 *Pembelajaran Melalui Bermain Berbasis Kecerdasan Jamak Pada Anak Usia Dini, Jilid 36, No. 2,*
- Kurniawan Asep. *Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak Di Sekolah Martono, Nanang. 2014. Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Martono Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial Konsep Konsep Kunci* Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Musfah Jejen. 2015 *Manajemen Pendidikan* Cetakan ke-1 Jakarta : Prenadamedia Group.
- Ormrod Ellis Jeanne. 2013 *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* Jakarta : Kharisma Putra Kencana

- Rakhmat Jalaluddin, 2000 *Buku Kerja Multiple Intelligences* Bandung : PT Mizan Pustaka
- Rusmaini. 2014. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Terindo Press.
- Sedarmayanti. 2011. *Metodelogi Penelitian*. Bandungs: Mandra Maju.
- Semiawan Conny. 1997. *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*. Jakarta : PT. Grasindo
- Skripsi Waspada Dzulkarnain. 2015 *Pusat Pengembangan Metode Pendidikan Kecerdasan Jamak Di Makassar*
- Sudjana Nana. 2010. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan RnD*. Bandung : Alfabeta
- Sujarweni, V Wiratna. 2014. *Metodelogi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- UIN Raden Fatah. 2016. *Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Sarjana*. Palembang : Grafika Telind
- Uno Hamzah B dan Masri K. 2014. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Cet-3. Jakarta : Bumi Aksara
- Utami Munandar. 2014 . *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* Jakarta: Rineka Cipta, Cetakan ke-3
- William Evelyn. 2012. *Mengajar dengan Empati : Panduan Belajar-Mengajar yang Tepat dan Menyeluruh untuk Ruang Kelas dengan Kecerdasan Beragam*. Terjemahan Fuad Ferdinan. Cet.3. Bandung : Nuansa Cendikia
- Yusuf Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Prenadamedia GruP.
- Zainal Rivai Veithal. Bahar Fauzi. 2013 *Islam Education Management* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, cetakan ke-1

